

---

**STRATEGI DINAS KESEHATAN DALAM MENEKAN LAJU PENDERITA *STUNTING*  
DI KABUPATEN BUTON SELATAN**

Oleh

Nur Azizah<sup>1</sup>, Nastia<sup>2</sup>, Anwar Sadat<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau Sulawesi Tenggara 93728, Indonesia

Email: [1azizahkasimpa@gmail.com](mailto:1azizahkasimpa@gmail.com), [2nastiatia567@gmail.com](mailto:2nastiatia567@gmail.com),[3anwarsadat685@gmail.com](mailto:3anwarsadat685@gmail.com)**Abstract**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Buton Selatan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa strategi Dinas Kesehatan dalam menekan laju penderita stunting yang harapan setiap tahunnya akan ada penurunan. Dengan adanya program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting dan Dinas Kesehatan aktifkan sosialisasi dengan melibatkan puskesmas, lembaga kemasyarakatan, lembaga pendidikan, agar ikut aktif dalam menekan penderita stunting ini karena peluang besar dalam menanggulangi stunting ini ada pada masyarakatnya sendiri untuk mencapai masyarakat yang sehat dan mandiri.

**Keywords: Strategi, Dinas Kesehatan, Menekan Laju Penderita Stunting****PENDAHULUAN**

Masalah gizi merupakan masalah yang ada di tiap-tiap negara, baik negara miskin, negara berkembang, maupun negara maju (Yandri Setia Bakti, 2018). Peranan strategis gizi terhadap tumbuh kembang akan berujung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia karena individu dapat mencapai potensinya secara maksimal dengan gizi yang cukup (Probohastuti et al., 2019). Status gizi merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia (Saputri, 2019).

Salah satu indikator keberhasilan pencapaian kesehatan dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi, salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* merupakan masalah Gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *stunting* juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan akibat masalah kurang asupan protein pada saat ibu sedang hamil juga dapat berpengaruh dari kondisi lingkungan. Masalah kurang energi protein

(KEP) yaitu salah satu masalah utama gizi yang dapat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan balita (Tampongangoy, 2019).

Masalahan Gizi ialah permasalahan dalam siklus kehidupan yang sangat kompleks dan penting untuk segera ditangani hal ini dapat terjadi mulai dari bayi masih dalam kandungan, balita, remaja, bahkan sampai dengan lanjut usia (Normasia et al., 2020).

Penanganan gizi buruk sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak melalui asupan gizi dan perawatan yang baik, dimulai dari lingkungan keluarga. Dengan lingkungan keluarga sehat, maka hadirnya infeksi menular ataupun penyakit masyarakat lainnya dapat dihindari. Ditingkat masyarakat, faktor-faktor seperti lingkungan yang higienis, ketahanan pangan keluarga, pola asuh terhadap

anak, dan pelayanan kesehatan primer sangat menentukan dalam membentuk anak yang tahan gizi buruk. Secara makro, dibutuhkan ketegasan kebijakan, strategi, regulasi, dan koordinasi lintas sektor dari pemerintah dan semua *stakeholders* untuk menjamin terlaksananya poin-poin penting, seperti pemberdayaan masyarakat, pemberantasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendidikan yang secara tidak langsung akan mengubah budaya buruk dan paradigma di tataran bawah dalam hal perawatan gizi terhadap keluarga termasuk anak.

Stunting atau penyakit kerdil merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita, dimana balita mengalami kondisi gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga balita tersebut terlalu pendek untuk ukuran seusianya (Rahmadhita, 2020). Secara garis besar stunting disebabkan karena kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai sejak dalam kandungan hingga 1.000 hari pertama kelahiran (Probohastuti et al., 2019).

*Stunting* merupakan sebuah kondisi dimana balita mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan (pendek) yang biasa disebut dengan istilah kerdil yang dipicu ketiadaan gizi kronis karena rendahnya kuantitas dan kualitas gizi yang didapatkan dalam *interval* waktu yang lumayan lama (Fauziah, 2021). *Stunting* yang dialami oleh anak merupakan gambaran keadaan tidak suksesnya pertumbuhan pada anak dengan umur dibawah 5 tahun yang dipicu ketiadaan gizi akut, yang mengakibatkan seorang anak dengan kondisi terlalu pendek untuk umurnya pada saat itu. Kondisi ini terjadi dimulai bayi berada di dalam kandungan seorang ibu sampai dengan umur 2 tahun (Saputri, 2019).

Permasalahan *stunting* tidak hanya berdampak pada kesehatan seorang anak tetapi berdampak pada perkembangan trend *produktivitas* sumber daya manusia (SDM) pada sebuah daerah (Nirmalasari, 2020).

Seorang anak yang sehat, cerdas dan produktif merupakan aset penting karena merupakan generasi penerus dalam mendukung keberhasilan pembangunan di Kota. Namun apabila anak-anak lahir dan berkembang dalam kondisi kekurangan gizi akut, maka akan menyebabkan generasi penerus tersebut akan menjadi *stunting* (Indah Budiastutik & Muhammad Zen Rahfiludin, 2019).

Permasalahan Gizi ialah permasalahan dalam siklus kehidupan yang sangat kompleks dan penting untuk segera ditangani hal ini dapat terjadi mulai dari bayi masih dalam kandungan, balita, remaja, bahkan sampai dengan lanjut usia (Yunita, 2017). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti Kabupaten Buton Selatan, seperti daerah lainnya di Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan kekurangan gizi, salah satunya yaitu gizi buruk (*Stunting*). Data terakhir yang didapat dari Dinas Kesehatan terkait perkembangan jumlah penderita stunting di Kabupaten Buton Selatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kasus *Stunting* di Kabupaten Buton Selatan**

Tahun	Jumlah Kasus (orang)
2019	606
2020	1203

Dinas kesehatan Kabupaten Buton Selatan merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya adalah membuat kebijakan teknis dibidang kesehatan sehingga Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan bertanggungjawab dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan program-program dalam mengatasi permasalahan dibidang kesehatan dalam mengupayakan strategi hal yang yang mendukung penurunan stunting diantaranya adalah strategi organisasi, program yang akan dilaksanakan, serta sumber daya yang digunakan.

## LANDASAN TEORI

### Strategi

Yunus (2012:36) menyatakan strategi merupakan keseluruhan dari lingkup gagasan yang digunakan untuk dimanfaatkan dengan baik dalam mewujudkan tujuan organisasi. Bagi organisasi strategi merupakan instrumen penting di dalam mengelola organisasi untuk mewujudkan tujuannya. Karena itu, strategi selalu bersentuhan dengan kebijakan, target sasaran dan program yang dimiliki organisasi dalam mewujudkan tujuannya.

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Hunger, 2006:15).

Memahami konsep strategi pemerintah seringkali terasa tidak mudah. Strategi digunakan pemerintah sesuai defenisi peruntukannya. Menurut Barry (2009:17) strategi pemerintah adalah kerangka atau rancangan yang mengintegrasikan kebijakan, target sasaran dan program dalam organisasi. Strategi merupakan aktualisasi rancangan tentang apa yang ingin dicapai atau hendak dicapai tentang apa, bagaimana, siapa, kenapa, berapa lama dan manfaat apa yang ingin dicapai dalam suatu arah masa depan bagaimana mewujudkan keadaan yang diinginkan sebagai sebuah rute yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mengeluarkan strategi kebijakan, strategi target sasaran dan strategi program.

Strategi merupakan rencana para pemimpin organisasi untuk mencapai hasil yang konsisten dengan tujuan organisasi. Strategi dapat dipandang dari tiga aspek: pemusatan strategi, pelaksanaan yang bertujuan merealisasikan strategi menjadi tindakan, dan pengendalian strategi yang dilakukan untuk merubah strategi agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Strategi merupakan gambaran besar mengenai cara sebuah lembaga atau

perorangan dapat mencapai tujuan. Strategi merupakan kombinasi antara pengambilan keputusan secara alamiah dan proses pemikiran rasional (Eddy Yunus, 2016:19).

David (2005:19) mengemukakan bahwa dalam perencanaan strategi terdapat tiga tahap penting yang harus ada dilakukan di dalam suatu organisasi. Hal tersebut juga dapat ditetapkan di organisasi pemerintah daerah dengan menyesuaikan konteks organisasi, yaitu (1) perumusan strategi (2) Implementasi strategi (3) evaluasi strategi: Tahap Perumusan strategi antara lain yaitu menetapkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi dari sudut pandang external, menetapkan kelemahan dan keunggulan yang dimiliki organisasi dari sudut pandang internal, menyusun rencana jangka panjang, membuat strategi-strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan dicapai.

### Stunting

*Stunting* merupakan masalah Gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *stunting* juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan akibat masalah kurang asupan protein pada saat ibu sedang Hamil juga dapat berpengaruh dari kondisi lingkungan (Normasia et al., 2020).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan Gizi Kronis yang di sebabkan oleh multi- faktorial dan bersifat antar generasi, infeksi berulang, dan situmulasi psikososial yang tidak memadai terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu sejak janin hingga anak berusia 2 tahun (Yandri Setia Bakti, 2018).

Permasalahan Gizi ialah permasalahan dalam siklus kehidupan yang sangat kompleks dan penting untuk segera ditangani hal ini dapat terjadi mulai dari bayi masih dalam kandungan, balita, remaja, bahkan sampai dengan lanjut usia (Normasia et al., 2020).

*Stunting* merupakan masalah yang kerap kali diabaikan karena dianggap tidak akan mempengaruhi masa depan anak. Sebagian

besar masyarakat tidak memperlakukan lambatnya pertumbuhan tinggi badan anaknya saat balita. Sebagian besar beranggapan, selagi anak masih sehat dan lincah, stunting bukanlah masalah yang perlu diatasi.<sup>54</sup> Padahal, hampir 70% pembentukan sel otak anak terjadi sejak janin masih dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun. Jika otak mengalami hambatan pertumbuhan, jumlah sel otak, serabut otak, dan penghubungan sel otak berkurang. Hal ini mengakibatkan penurunan intelegensi (IQ), sehingga prestasi belajar anak rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Karena itu menurut Soedjatmiko, anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas, dan prestasinya kelak ketika dewasa. Menurut Trihono Stunting merupakan indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas, mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan seseorang, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak (Agus Byna. 2020:10).

Dampak jangka panjang antara lain antara lain terganggunya tumbuh kembang anak secara fisik, mental, dan intelektual yang sifatnya permanen, rendahnya imunitas dan produktifitas kerja, beresiko menderita penyakit kronis diabetes mellitus, jantung kronis, hipertensi, kanker, dan stroke (Demsa Simbolon, 2019:260).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Menurut Maleong (2012:6) penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengamati dan mengungkap realitas yang terjadi di lapangan kaitan dengan Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita *Stunting* di Kabupaten Buton Selatan. Sampel dalam penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling* Menurut Sugiyono (2010:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu (Silalahi, 2010:272). Untuk menganalisis Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita *Stunting* di Kabupaten Buton Selatan, penulis menggunakan teori yang dikemukakan Kooten Dalam Salusu (2006:104-105) Tipe-tipe strategi meliputi: 1) *Corporate Strategi* (Strategi Organisasi), 2) *Program Strategy* (Strategi Program), 3) *Resouce Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana strategi dinas kesehatan dalam menekan laju penderita stunting di Kabupaten Buton Selatan. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan, maka peneliti mengacu pada 3 aspek yaitu:

### 1. Strategi Organisasi (*Corporate Strategi*)

Robbins (Kusdi, 2009:87) Strategi dalam konteks organisasi yaitu penetapan berbagai tujuan dan sasaran jangka panjang yang bersifat mendasar terhadap suatu organisasi, yang dilanjutkan dengan penetapan rencana aktivitas dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan guna mencapai berbagai sasaran tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan yaitu diketahui bahwa stunting disebabkan oleh dua faktor yaitu Gizi sensitif dan Gizi spesifik dimana diketahui gizi sensitif berupa dipengaruhi oleh faktor kemiskinan sedangkan gizi spesifik yaitu kebutuhan yang berupa tidak tercukupinya imunisasi, pemberian vitamin dan kebersihan lingkungan terutama pada waktu 1000 hari pertama kehidupan pada balita. Kemudian strategi Dinas Kesehatan dalam

menekan stunting ini mengacu pada program yang dikeluarkan oleh dinas kesehatan yaitu dengan melakukan pendekatan di Lintas sektor dengan melibatkan Seluruh Puskesmas di Kabupaten Buton Selatan, melibatkan lembaga kemasyarakatan, lembaga pendidikan, agar ikut aktif dalam menekan penderita stunting ini karena peluang besar dalam menanggulangi stunting ini ada pada masyarakatnya sendiri untuk mencapai masyarakat yang sehat dan mandiri.

Ditentukan sasaran lokasi yang menjadi lokus penanggulangan stunting di Kabupaten Buton Selatan untuk setiap desanya. Maka Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan mengadakan rapat dengan seluruh Kepala Puskesmas se Kabupaten Buton Selatan terkait dalam penentuan lokasi fokus stunting di Kabupaten Buton Selatan. Penetapan desa lokasi fokus intervensi pencegahan dan penurunan stunting terintegrasi di Kabupaten Selatan, Sehingga penetapan lokasi kegiatan penanggulangan stunting yang lebih berfokus pada setiap desa di Kabupaten Buton Selatan.

Pengambilan data stunting pada anak balita di Kabupaten Buton Selatan dilakukan sebulan sekali oleh tenaga gizi puskesmas saat dilakukannya kegiatan posyandu. Anak balita yang divonis atau diprediksikan mengalami stunting dilihat dari kesehatan fisiknya. Strategi pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Buton Selatan dilakukan dengan menelusuri terlebih dahulu penyebab terjadinya stunting pada anak balita. Setelah ditelusuri, akan dicarikan pemecahan masalahnya dengan tujuan menurunkan angka stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan.

## 2. Strategi Program (*Program Strategy*)

Strategi tersebut memberi perhatian pada keterlibatan strategi dari program tertentu. Lalu apa dampaknya apabila suatu program tertentu dijalankan atau diperkenalkan (apa dampaknya bagi sasaran organisasi). Dinas kesehatan Kabupaten Buton Selatan terus berupaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat,

berikut adalah program kegiatan yang telah dirumuskan dan kemudian akan di laksanakan:

### a) Gerakan Masyarakat Hidup Sehat

Acara yang diawali dengan senam bersama ini berlangsung setiap hari minggu di lingkungan puskesmas se kabupaten Buton Selatan yang dilakukan oleh pegawai puskesmas dan masyarakat sekitar. Sebenarnya Gerakan Masyarakat Hidup Sehat ini sudah lama ada, namun dibutuhkan power untuk lebih memperkuat gerakan tersebut dengan adanya kegiatan ini setidaknya masyarakat sadar betapa pentingnya menjaga pola hidup sehat agar terhindar dari berbagai macam penyakit, kegiatan ini akan mendorong semua komponen masyarakat dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup, dengan adanya kegiatan-kegiatan dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat melalui puskesmas-puskesmas ini dapat mendorong masyarakat khususnya Kabupaten Buton Selatan betapa pentingnya menjaga pola hidup sehat.

### b) Gerakan Masyarakat Peduli Stunting

Penanggulangan Stunting menjadi tanggung jawab kita Bersama, tidak hanya Pemerintah tetapi juga setiap keluarga di Kabupaten Buton Selatan. Karena stunting dalam jangka panjang berdampak buruk tidak hanya terhadap tumbuh kembang anak tetapi juga terhadap perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi. Mulai dari pemenuhan gizi yang baik selama 1000 hari pertama kehidupan anak hingga menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

Untuk menekan angka stunting Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan akan melakukan berbagai program yang menasar pada ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan serta program intervensi yang mengarah pada ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan. Diharapkan Implementasi kampanye Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting yang melibatkan lintas sektor terkait yakni Puskesmas dan organisasi kemasyarakatan, sekolah dan

lembaga pendidikan untuk mendukung dan mendorong agar tercapai masyarakat sehat mandiri.

Percepatan Perbaikan Gizi yang merupakan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat dengan prioritas pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Melalui penetapan strategi utama Gerakan Masyarakat Peduli Stunting yaitu: a. Menjadikan perbaikan gizi sebagai arus utama pembangunan sumber daya manusia, sosial budaya, dan perekonomian. b. Peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia di semua sektor baik, pemerintah maupun swasta. c. Peningkatan intervensi berbasis bukti yang efektif pada berbagai tatanan yang ada di masyarakat. d. Peningkatan partisipasi masyarakat untuk penerapan norma-norma sosial yang mendukung perilaku sadar gizi.

Dalam mengatasi permasalahan gizi terdapat dua solusi yang dapat dilakukan, yaitu dengan intervensi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik diarahkan untuk mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung masalah gizi, sedangkan intervensi sensitif diarahkan untuk mengatasi akar masalahnya dan sifatnya jangka Panjang.

### 3. Strategi Pendukung Sumber Daya (Resource Support Strategy)

Fokus perhatian strategi sumber daya ini yaitu memaksimalkan sumber daya esensial yang tersedia untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa keuangan, tenaga, teknologi dan sebagainya. Khususnya dalam penekanan stunting tersebut, dengan mengacu pada strategi Program yang telah dibuat Dinas Kesehatan sebelumnya.

Faktor yang paling mendukung adalah faktor sumber daya baik itu sumber daya berupa tenaga, materi, dan lain sebagainya. Contohnya disini Dinas Kesehatan Kabupaten Buton

Selatan aktifkan yang namanya sosialisasi kita dibantu kader-kader posyandu untuk mengajak masyarakat bersama-sama mencegah dan mengambil tindakan serius pada penyakit stunting, dengan memulai pola hidup sehat.

Diketahui bahwa dalam menjalankan strategi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan pendukung sumber daya ini adalah hal yang utama penunjang pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan baik itu berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Faktor sumber daya manusia ini dengan melibatkan tokoh masyarakat sangat penting dalam menekan stunting ini berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa dalam rangka pengajian bahkan stunting masih sempat untuk menjadi awal topik pembahasan.

Adapun strategi Dinas Kesehatan dalam mengusahakan penekanan stunting ini Dinas Kesehatan membuat berbagai program yakni Gerakan Masyarakat Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting yang melibatkan semua stakeholder baik itu lembaga Pemerintahan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan. Disamping itu salah yang dilakukan Dinas Kesehatan adalah mereka mengaktifkan sosialisasi dengan dibantu oleh lembaga kemasyarakatan yaitu kader-kader posyandu.

Adapun faktor yang mendukung dari bagaimana strategi Dinas kesehatan dalam menekan laju penderita stunting di Kabupaten Buton Selatan. Faktor pendukung Sumber daya manusia (SDM) juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan suatu pekerjaan dan didalam kasus seperti Penekanan stunting memerlukan banyak peran.

Semua stakeholder yang ada semua organisasi perangkat daerah termasuk masyarakat terlibat semuanya itu semua bertujuan untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Buton Selatan.

Sarana kesehatan, penyediaan sarana merupakan kebutuhan pokok dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan

menjadi salah satu perhatian utama pembangunan dibidang kesehatan yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pelayanan kesehatan. Untuk sarana kesehatan itu sendiri Kabupaten Buton Selatan terdapat puskesmas yang tersebar di setiap kecamatan dan juga Rumah Sakit terdapat ibu kota kabupaten. Serta ada pula faktor yang menjadi penghambat strategi dinas kesehatan menekan laju penderita stunting di Kabupaten Kabupaten Buton Selatan. Faktor penghambat kadang masih ada masyarakat belum tahu, tidak terlalu mementingkan stunting ini.

Adapun yang telah dilakukan di dinas kesehatan ini dalam pencegahan stunting dari berbagai program yang tersusun salah satunya kita melakukan sosialisai dan seminar untuk mengajak kaum ibu memperhatikan pola hidup sehat. Terutama pada saat hamil. Diketahui bahwa sosialisai yang dilakukan sudah ada dampak positif karna masyarakat yang awalnya tidak tahu apa yang dimaksud dengan stunting kini sudah memiliki kesadaran betapa pentingnnya menjaga kesehatan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

- 1) Strategi yang dilakukan Dinas kesehatan Kabupaten Buton Selatan dalam menekan penderita Stunting yaitu mengadakan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting.
- 2) Dinas kesehatan Kabupaten Buton Selatan juga aktifkan sosialisai pada pertemuan-petemuan seperti pada saat kegiatan posyandu dengan dibantu oleh para kader-kader posyandu, dan pada saat kesempatan yang memungkinkan seperti pada saat pengajian. Hal itu dilakukan dengan harapan masyarakat sadar akan pentingnya kesehatan dengan terbebas dari stunting (gagal tumbuh).
- 3) Strategi Program tersebut memberi perhatian pada keterlibatan strategi dari program tertentu. Apa dampaknya apabila suatu program tertentu dijalankan atau

diperkenalkan. Dari beberapa program yang dilakukan Dinas Kesehatan yaitu Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting dilakukan juga dengan cara aktifkan sosialisasi dan melibatkan semua stecholder lembaga pemerintahan, lembaga masyarakat, pendidikan dengan harapan agar stunting ini dapat berkurang.

- 4) Strategi sumber daya, yaitu memaksimalkan sumber daya esensial yang tersedia untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa keuangan, tenaga, teknologi dan sebagainya. Sumber daya merupakan hal yang mendasar dalam mencapai suatu tujuan baik itu sumber daya manusianya ataupun sumber daya lainnya berupa materi, tenaga dan lain sebagainya. Olehnya itu Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan melibatkan semua *stecholder* untuk membantu mengurangi angka stunting di Kabupaten Buton Selatan.

### Saran

- 1) Bagi Dinas Kesehatan dan organisasi pemerintahan yang dilibatkan dalam penanganan stunting Kabupaten Buton Selatan kiranya agar tetap konsisten dalam melaksanakan Strategi dalam menekan laju penderita stunting. Dan semakin gigi dalam melakukan pekerjaan agar semua tujuan yang ingin dicapai berjalan sesuai dengan yang diinginkan.
- 2) Bagi masyarakat agar kiranya aktif dan berpartisipasi mengenai penekanan stunting ini dengan cara menjaga kebersihan lingkungan untuk terhindar dari berbagai penyakit agar terwujudnya masyarakat yang sehat dan mandiri di Kabupaten Buton Selatan.
- 3) Sosialisasi Peraturan Bupati tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Desa. Kemudian ditetapkannya Kabupaten Buton Selatan sebagai lokus stunting, maka diperlukan sasaran lokasi yang menjadi lokus

penanggulangan stunting di Kabupaten Buton Selatan untuk setiap desanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Byna. 2020. Analisis Komparatif Machine Learning Untuk Klasifikasi Kejadian Stunting. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- [2] Barry, Bryan. 2009. Strategic Planning Workbook For Non Profit Organizations. Minneapolis: Amhers H. Wilder Foundation.
- [3] Eddy Yunus. 2016. Manajemen Strategis. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [4] David, Freed R. 2005. Manajemen Strategis: Konsep. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Demsa Simbolon. 2019. Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik. Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan. Media Sahabat Cendikia.
- [6] Fauziah, D. N. (2021). *AKSI PENCEGAHAN KASUS STUNTING DI KOTA SAMARINDA MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PRO-BEBAYA)*. 3(2), 76–86.
- [7] Hunger, David, 2006. Manajemen strategik. Yogyakarta: Andi.
- [8] Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang . *Amerta Nutrition*, 3(3), 122–129.  
<https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- [9] Kusdi. 2009. Teori Organisasi dan Administrasi. Jakarta : Salemba Humanika
- [10] Maleong J. Lexy. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.  
<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- [12] Normasia, Mahsyar, & Sudarmi. (2020). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Enrekan. *Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Enrekan*, 1(3), 12–26.
- [13] Probohastuti, N. F., Rengga, D. A., & Si, M. (2019). Implementasi kebijakan intervensi gizi sensitif penurunan stunting di Kabupaten Blora. *Jurnal Administrasi Publik FISIP UNDIP*, 1–16.
- [14] Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- [15] Salusu. 2006. Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Non Profit. Jakarta: Grasindo.
- [16] Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168.  
<https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- [17] Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama.
- [18] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif R & D, Bandung: Alfabeta.
- [19] Tampongangoy, D. (2019). Pengaruh Kinerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Di Puskesmas Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(78).
- [20] Yandri Setia Bakti. (2018). JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018 Page 1. *Jom Fisip*, 5(2), 1–15.
- [21] Yunita, J. (2017). *MASALAH KESEHATAN DALAM SIKLUS KEHIDUPAN*. 127–128.
- [22] Yunus, Daman, 2012. Prinsip Perumusan Strategi Dalam Kebijakan Publik. Jakarta: Sinar Grafika.